

**KEPUTUSAN KOMISI B1
MASALAH FIKIH KONTEMPORER
(MASAIL FIQHIYAH MU'ASHIROH)
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA V
TAHUN 2015**

Tentang

HUKUM MEMBANGUN MASJID BERDEKATAN

A. Deskripsi Masalah

1. Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dengan semakin meningkatnya kesejahteraan umat Islam, semakin banyak umat Islam yang menyisihkan sebagian hartanya untuk membangun masjid, sehingga jumlah masjid di Indonesia semakin banyak. Permasalahannya adalah, bahwa dalam membangun masjid masyarakat kurang mempertimbangkan jumlah masjid yang ada di lingkungannya, bahkan tidak jarang terdapat masjid yang sangat berdekatan lokasinya.
2. Kondisi masjid yang saling berdekatan tersebut menyebabkan beberapa masjid yang kurang semarak (*imaratul masjid*). Bahkan terdapat sejumlah masjid yang jamaahnya tidak sesuai dengan besarnya bangunan masjid, jumlah jamaahnya sangat sedikit, dan kurang kegiatannya.
3. Demikian pula bangunan masjid yang saling berdekatan, dapat berkaitan dengan perselisihan pendapat yang mengarah kepada perpecahan umat Islam

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana hukumnya beberapa masjid di satu kawasan yang berdekatan?
2. Bagaimana hukum tidak memakmurkan masjid?

C. Ketentuan Hukum

1. Keberadaan beberapa masjid di satu kawasan yang berdekatan hukumnya boleh, apabila memang dibutuhkan (*lil bajah*) dan mempertimbangkan kemaslahatan serta berfungsi sebagaimana mestinya .
2. Memakmurkan masjid adalah kewajiban setiap muslim, dengan menjadikan masjid sebagai salah satu pusat kegiatan umat Islam. Untuk kepentingan kemakmuran masjid, dapat dibangun pula area untuk kemaslahatan umat, seperti aula pertemuan, pusat usaha dan sejenisnya dengan mengindahkan kaidah-kaidah syariah tentang masjid dan muamalah.

D. Dasar Penetapan

1. Firman Allah SWT antara lain sbb:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan Sesungguhnya masjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah”.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. at-Taubah: 18)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ
فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

“Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.” [at-Taubah/9:108]

2. Hadits Rasulullah SAW antara lain sbb:

عن ابن عمر رضی اللہ عنہما أن عمر بن الخطاب أصاب أرضاً بخير فأتى النبي صلى الله عليه وسلم يستأمره فيها فقال: يا رسول الله إني أصبت أرضاً بخير لم أصب مالا قط هو أنفس عندي منه فما تأمرني به؟ قال " إن شئت حبست أصلها وتصدقت بها" قال فتصدق بها عمر أنه لا يباع ولا يوهب ولا يورث وتصدق بها في الفقراء وفي القربى وفي الرقاب وفي سبيل الله وابن السبيل والضيف لا جناح على من وليها أن يأكل منها بالمعروف أو يطعم غير متمول (رواه الجماعة)

Dari Ibnu Umar ra bahwa sesungguhnya Umar mendapatkan tanah di Khaibar, kemudian Umar berkata : *ya Rasulullah, aku telah mendapatkan tanah di Khaibar, dan aku belum pernah mendapatkan harta yang lebih berharga dari tanah tersebut, maka apakah yang Engkau perintahkan padaku (Ya Rasulullah)?* Kemudian Rasulullah bersabda : *jika engkau mau tahananlah asalnya dan sedekahkan (manfaatnya), maka Umar menyedekahkannya, untuk itu tanah tersebut tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan. Sedekah tersebut diperuntukkan bagi orang-orang fakir, keluarga dekat, memerdekakan budak, untuk menjamu tamu dan untuk orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan, tidak mengapa orang menguasainya (nazhirnya) makan sebagian dari padanya dengan baik dan memberi makan (kepada keluarganya) dengan syarat tidak dijadikan sebagai hak milik (HR. Jamaah).*

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ
بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ مِثْلَهُ

Dari Utsman bin Affan RA. dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang membangun masjid dengan ikhlas semata-mata karena mengharap ridla Allah, maka Allah akan membangunkan baginya yang serupa dengannya di surga” (HR. Muslim dalam Kitab al-Masajid wa Mawadhi’ as-Shalah)

عن أنس بن مالك قال قدم النبي صلى الله عليه وسلم المدينة ... وأمر ببناء المسجد فأرسل إلى ملا من بني النجار فقال يا بني النجار ثامنوني بحائطكم هذا قالوا لا والله لا نطلب ثمنه إلا إلى الله. (رواه البخارى)

Anas bin Malik ra meriwayatkan, bahwa: “Setelah Rasulullah saw tiba di Madinah, beliau menyuruh membangun masjid. Rasulullah mengatakan: Hai Bani An-Najar: Juallah kebun (tanah) kalian ini dengan menentukan barganya (bukan dengan hibah)? Bani Najjar menjawab: Tidak, demi Allah kami tidak minta barganya (pahalanya) kecuali dari Allah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: " سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: الإمام العادل، وشاب نشأ في عبادة الله، ورجل قلبه معلق في المساجد، ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجل دعت امرأته ذات منصب وجمال، فقال إني أخاف الله، ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه، ورجل ذكر الله خاليا ففاضت عيناه "

Rasulullah SAW bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah pada saat tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya, yaitu pemimpin yang adil; pemuda yang selalu beribadah kepada Allah swt; seseorang yang selalu terikat hatinya ke masjid; dua orang yang saling cinta karena Allah, mereka bersatu dan berpisah karena-Nya, seseorang yang apabila dibujuk (untuk berbuat dosa) oleh wanita cantik dan mempunyai kedudukan, maka orang itu berkata: ‘saya takut kepada Allah’, seseorang yang beribadah secara sembunyi-sembunyi dan seseorang yang mengingat Allah (dzikirillah) di tempat yang sepi sampai ia mencururkan air matanya”. (HR. Bukhari dan Muslim).

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّمَا عُمَرَارُ الْمَسَاجِدِ هُمُ أَهْلُ اللَّهِ

Yang artinya sebagai berikut: “sesungguhnya yang meramaikan rumah-rumah (masjid-masjid) Allah, mereka itu adalah ahli Allah ‘Azzā wa Jalla”.

مَنْ بَنَى مَسْجِداً يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ (متفق عليه) وفي
رواية لمسلم: بَيْتاً فِي الْجَنَّةِ

Dari Utsman ibn Affan ra, ia berkata: *Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang membangun masjid untuk Allah swt niscaya Allah swt akan membangunkan untuknya yang sejenis di surga (Muttafaq ‘alaih). Dalam riwayat Muslim: rumah di syurga.*

3. Pendapat Ulama antara lain sbb:

a. Pendapat

وسئل العلامة الطنبردي في شجرة نبتت بقبرة مسلمة ولم يكن لها ثمر
يُنتفع به إن بها أخشابا كثيرة تصلح للبناء ولم يكن لها ناظر خاص فهل

لِلنَّاظِرِ الْعَامِ (أَيِ الْقَاضِي) بِبَيْعِهَا وَقَطْعِهَا وَصَرَفِ قِيَمَتِهَا لِمَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ؟ فَأَجَابَ نَعَمْ. الْقَاضِي فِي الْمَقْبَرَةِ الْمُسْلِمَةِ بِبَيْعِهَا وَصَرَفِ ثَمَنِهَا فِي مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ.

Imam al-Thnbaradi ditanya tentang pohon yang tumbuh di atas kuburan, tetapi tidak berbuah dan tidak mendatangkan manfaat. Hanya saja, pohon tersebut bisa dibuat kayu dalam jumlah yang banyak dan layak untuk dijadikan bahan bangunan, sedangkan kuburan tersebut tidak mempunyai nadzir (pengelola) khusus. Bolehkah bagi Hakim (pejabat pemerintah) menjual dan memotong pohon tersebut dan kemudian uangnya diserahkan untuk kepentingan kaum muslimin ? Beliau menjawab: Boleh. Hakim (pejabat pemerintah) tersebut boleh menjual pohon di atas kuburan itu dan menyerahkan uangnya untuk kepentingan umat Islam".

- b. Imam Nawawi dalam *Kitab al-Majmu' Syarah al-Muhadzab* Juz III halaman 594 berkata sebagai berikut :

فَالْأَرْجَحُ أَنَّ الْمَوْقُوفَ عَلَيْهِمْ لَا يَمْلِكُ الْقِيَمَةَ بَلْ يَشْتَرِي بِقِيَمَةِ مَكَانِ الْوَقْفِ مَكَانَهُ وَإِنْ كَثُرَ

Menurut pendapat yang unggul bahwa orang yang menerima wakaf tidak berhak memiliki hasil/harga wakaf, tetapi hendaknya hasil/harga tersebut dirupakan benda wakaf juga sebagai pengganti wakaf yang semula, walaupun hasil/uangnya lebih banyak.

- c. Pendapat

ومذهب الحنابلة: إذا خرب الوقف وتعطلت منافعه، كدار انهدمت، أو أرض خربت وعادت مواتا، ولم تمكن عمارتها، أو مسجد انصرف أهل القرية عنه، وصار في موضع لا يصلح فيه، أو ضاق بأهله ولم يمكن

توسيعه في موضع، أو تشعب جميعه، فلم تمكن عمارته ولا عمارة بعضه إلا ببيع بعضه، جاز بيع بعضه لتعمر به بقيته، وإن لم يمكن الانتفاع بشيء منه، بيع جميعه. واستدلوا بما روي أن عمر رضي الله عنه كتب إلى سعد، لما بلغ أنه قد نقب بيت المال الذي بالكوفة: انتقل المسجد الذي بالتمارين، واجعل بيت المال في قبلة المسجد، فإنه لن يزال في المسجد مصل. وكان هذا بمشهد من الصحابة، ولم يظهر خلافه، فكان إجماعاً. ولأن فيما ذكر استبقاء الوقف بمعناه، عند تعذر إبقائه بصورته، فوجب البيع

Jika harta wakaf telah hancur dan tidak bisa dimanfaatkan lagi seperti rumah (bangunan wakaf) yang telah roboh, tanah yang gersang sehingga mati dan tidak bisa menumbuhkan hasil bumi, atau masjid yang telah ditinggalkan jamaahnya karena berada di suatu lokasi yang tidak ditempati shalat, atau lokasi yang terlalu sempit dan tidak dapat diperluas, atau tanah wakaf yang terpecah-pecah di berbagai lokasi yang tidak dapat dibangun kecuali dengan menjual sebagian tanah wakaf tersebut, maka boleh menjual sebagian tanah wakaf untuk membangun sebuah bangunan di tanah wakaf lainnya. Bahkan jika tanah wakaf tersebut tidak bisa dimanfaatkan sama sekali, maka boleh dijual seluruhnya. Mereka beristidlal pada hadits mauquf yang diriwayatkan, bahwa ketika Sayyidina Umar ibn al-Khattab R.A. mendapatkan laporan bahwa Baitul Mal (Kas Negara) yang ada di kota Kufah (Irak) telah dirampok orang, maka beliau kirim surat kepada sahabat Sa'ad bin Abi Waqqas. 'Pindahkanlah masjid yang ada di kota Tamari dan bangunlah baitul mal di depan masjid, karena masjid selalu dipenuhi oleh orang-orang yang shalat.' Kebijakan Sayyidina Umar ibn al-Khattab tersebut ditetapkan di hadapan para

sahabat dan tidak seorang pun diantara mereka yang berbeda pendapat. Dengan demikian hal itu merupakan ijma' para sahabat. Di samping itu, dengan kebijakan tersebut pada hakikatnya akan melestarikan harta wakaf.

d. penjelasan Ibnu Qudamah dalam *Kitab al-Mughny*:

وإذا خرب الوقف ولم يرد شيئاً بيع واشترى بثمنه ما يرد على أهل الوقف
وجعل وقفاً كالأول وكذلك الفرس الحبيس إذا لم يصلح للغزو بيع
واشترى بثمنه ما يصلح للجهاد

Jika ada suatu benda/harta wakaf telah rusak dan tidak berfungsi lagi, maka benda/harta wakaf tersebut boleh dijual dan uang hasil penjualan-nya dibelikan barang yang dapat mendatangkan pahala bagi pewakaf, dengan catatan barang tersebut dijadikan barang wakaf sebagaimana semula. Demikian pula jika ada benda yang dimakafkan untuk digunakan sebagai alat perang sudah tidak layak lagi untuk digunakan perang, maka benda tersebut boleh dijual dan uang hasil penjualannya dibelikan sesuatu yang layak digunakan untuk perang.

Ditetapkan di : Pesantren at-
Tauhidiah

Pada Tanggal : 21 Sya'ban 1436 H

9 Juni 2015 M

**PIMPINAN RAPAT KOMISI B 1
MASAIL FIQHIIYAH MU'ASHIRAH (MASALAH FIKIH
KONTEMPORER)
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE INDONESIA V
TAHUN 2015**

Ketua,

Sekretaris,

**Prof. Dr. Hj.Khuzaemah T. Yanggo
Syukron, Lc, MA**

H. M. Faiz Ali

Tim Perumus:

Ketua : Prof. Dr. Hj.Khuzaemah T. Yanggo
Sekretaris : H. M. Faiz Ali Syukron, Lc, MA
Anggota :
Notulis : M. Faizi, MA